

HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN PADA SISWA KELAS XI DI PALEMBANG

Yusis Nopirda¹, Oki Oktivianto², Nurfidha Rachmi Dhevi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Y.A.I

¹Email: yusisucis@gmail.com

²Email: oktivianto@gmail.com

³Email: fidha.rd@live.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : [http://](http://10.32529/glasser.v4i2.721)

10.32529/glasser.v4i2.721

Volume : 4

Nomor : 2

Month : 2020

Issue : Oktober

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah orientasi masa depan bidang pendidikan, sementara *self esteem* sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan skala orientasi masa depan bidang pendidikan dan skala *self esteem* dan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 142 siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang dengan nilai $r = 0,572$, $R Square = 0,328$, dan $p = 0,000$ dimana hasil signifikansi (p) 0,000 berarti nilai $p < 0,01$.

Keywords : *Self esteem*, Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana individu memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal dengan ciri-ciri mampu berpikir abstrak, memiliki kemampuan *problem solving* secara verbal, mampu mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik tentang bagaimana menyelesaikan suatu masalah, dan berpikir untuk melihat kemungkinan ke masa depan. Pada tahap berpikir operasional formal remaja mampu mengeksplorasi dan mengantisipasi masa depannya (Piaget, dalam Santrock, 2011). Kemampuan ini diharapkan dapat membantu remaja dalam menetapkan masa

depan dan juga untuk perencanaan serta alternatif pelaksanaan dalam usaha pencapaian masa depannya (Nurmi, 2004).

Hurlock (2003) juga menyatakan bahwa pada masa remaja, minat yang dimiliki individu adalah minat yang berkaitan dengan pendidikan. Remaja mulai merencanakan dan menyusun ide pendidikan yang menurutnya sesuai dengan minatnya dan mulai mengembangkan konsep mengenai pendidikan tersebut yang berimplikasi terhadap keputusan pemilihan studi lanjutan.

Persiapan memilih jurusan di perguruan tinggi yang sesuai dengan kemampuan diri itu sangatlah penting. Banyak remaja yang

merasa kesulitan ketika sudah di perguruan tinggi karena ternyata kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan jurusan yang dipilih. Seperti mengambil jurusan kedokteran namun ketika sudah kuliah karena tidak kuat ilmu kimia dan matematika, remaja akan kesulitan untuk menyelesaikan perkuliahan (Tambunan, 2007).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada usia 16-18 tahun, dalam persiapan memasuki kelas XII dari kelas XI, siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional dan memikirkan apa yang akan dilakukan di masa depannya setelah lulus SMA sehingga ketika berada di kelas XI SMA maka siswa diharuskan memiliki persiapan yang matang. Dengan menentukan kegiatan di masa depan sejak awal siswa kelas XI SMA semestinya mampu lebih termotivasi dalam belajar agar dapat lulus dengan nilai yang baik dan langsung menjalankan kegiatan masa depan yang telah direncanakan yang sesuai dengan kemampuannya. Menentukan tujuan masa depan akan mempengaruhi kehidupan nantinya, karena dengan merencanakan masa depan individu akan lebih memiliki komitmen terhadap rencana yang telah ditetapkan, sehingga dapat mewujudkan harapan yang diinginkan (Nurmi, 2004).

Orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak individu mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya. Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

Perkembangan orientasi masa depan pada remaja diawali terfokuskannya minat mereka pada orientasi masa depan bidang pendidikan. Dengan adanya orientasi masa depan berarti siswa telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan (Nurmi, 2004).

Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Lebih lanjut dijelaskan tahapan motivasi yakni tahapan awal dimana munculnya minat dan menentukan tujuan yang berkaitan dengan masa depan. Perencanaan yakni tahapan dalam membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Tahapan terakhir evaluasi yakni pengamatan dan penilaian terhadap rencana yang dibuat (Desmita, 2015).

Terdapat tiga lapangan kehidupan pada orientasi masa depan yakni pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan, dan yang lebih banyak mendapatkan perhatian dari remaja adalah bidang pendidikan. Besarnya perhatian remaja terhadap bidang pendidikan ini tentu saja berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Orientasi tentang jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja untuk menjalani pendidikan (Desmita, 2015).

Nurmi (2004) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu intelegensi, *self esteem*, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan hubungan dengan orang tua. *Self esteem* yang dimiliki

individu berperan dalam mempengaruhi orientasi masa depan mereka di masa mendatang.

Coopersmith (dalam Desmita, 2012) mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan pandangan terhadap diri sendiri, mengenai penerimaan diri dan seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhagaan diri. Sedangkan menurut Rosenberg (Murk, 2006), *self esteem* adalah evaluasi positif atau negatif yang menyeluruh tentang dirinya. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya.

Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi mampu memikirkan kemungkinan-kemungkinan hal yang terjadi pada dirinya berdasarkan kemampuan dan pemikirannya sendiri. Selain itu mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap apa yang mereka lakukan karena mereka memutuskannya sendiri. Selain itu mereka juga percaya bahwa mereka lebih mampu untuk mengontrol setiap tindakan dan mengontrol lingkungan (Murk, 2006).

Rosenberg (Baumeister dkk, 2003) terdapat 2 karakteristik *self esteem* tinggi dan rendah. Lebih lanjut dijelaskan karakteristik remaja dengan *self esteem* rendah yaitu merasa tidak puas dengan dirinya, mengalami kegagalan akademis, ingin menjadi seperti orang lain, sulit menerima kegagalan, menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik, sulit berinteraksi, menghindari resiko,

pesimis, dan berfikir tidak membangun. Karakteristik remaja dengan *self esteem* tinggi yaitu merasa puas dengan dirinya, bangga dengan diri sendiri, menanggapi pujian maupun kritik sebagai masukan, dapat menerima kegagalan, optimis, dan berfikir yang membangun diri sendiri.

Bagi siswa yang duduk di kelas XI SMA Negeri 11 Palembang, pendidikan lanjut setelah lulus merupakan hal yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Lulus SMA saja tidak cukup di masa ini, mengingat persaingan dunia kerja yang sulit. Perusahaan-perusahaan kini makin ketat dan memiliki kriteria yang tinggi dalam menyeleksi pekerja. Nyatanya banyak lulusan strata satu yang masih kesulitan dalam bekerja. Sehingga perlu untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus SMA dan memiliki penilaian positif terhadap kemampuan diri sendiri agar mampu bersaing di dunia kerja saat remaja sudah menjadi orang dewasa. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2015) dengan hasil terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan orientasi masa depan, aspek dari *self esteem* yang memberikan kontribusi paling tinggi pada aspek pembentuk utama orientasi masa depan adalah aspek kompetensi. Pada usia ini siswa masih bingung menentukan orientasi masa depannya karena siswa masih ragu-ragu untuk menentukan kedepannya mereka harus menjadi seperti apa buat masa depan mereka.

Berdasarkan uraian dari fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada

hubungan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang.

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian). Rumusan masalah dan Tujuan penelitian disajikan dalam bagian ini. hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

B. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel Penelitian

- a. Variabel tergantung : Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan
- b. Variabel bebas : *Self esteem*

2. Definisi Operasional

- a. Orientasi masa depan bidang pendidikan adalah cara pandang serta gambaran siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang terhadap masa depannya, yang berkaitan dengan minat, harapan, perencanaan, strategi, dan usahanya untuk mencapai tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA. Variabel orientasi masa depan bidang pendidikan diukur dengan skala orientasi masa depan berdasarkan aspek–aspek menurut Nurmi (2004) yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
- b. *Self esteem* adalah penilaian positif maupun negatif terhadap diri sendiri, mengenai kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhagaan diri siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang terhadap dirinya. Variabel *self esteem*

diukur dengan skala *self esteem* berdasarkan aspek menurut Coopersmith (Fauziah dkk, 2012) yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

3. Hipotesis

Ada hubungan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang.

4. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Palembang dan sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang sebanyak 240 orang. Terdapat 142 siswa menjadi sampel penelitian dan 98 siswa menjadi sampel uji coba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

5. Metode pengumpulan data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu skala orientasi masa depan bidang pendidikan dibuat berdasarkan aspek-aspek orientasi masa depan menurut Nurmi (2004) dan skala *self esteem* dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Fauziah dkk, 2012).

a. Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan

Skala orientasi masa depan bidang pendidikan dibuat berdasarkan aspek-aspek orientasi masa depan menurut Nurmi (2004) yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang disusun dalam 56 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 28

pernyataan *favourable* dan 28 *unfavourable* yang harus dijawab subjek dengan berdasarkan 5 kategori jawaban yang telah disediakan yaitu (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (N) Netral, (TS) Tidak Sesuai, dan (STS) Sangat Tidak Sesuai.

b. Skala *Self esteem*

Skala *self esteem* dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Fauziah dkk, 2012), yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*) yang disusun dalam 56 pernyataan yang terdiri dari 28 pernyataan *favourable* dan 28 pernyataan *unfavourable* yang harus dijawab subjek dengan berdasarkan 5 kategori jawaban yang telah disediakan yaitu (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (N) Netral, (TS) Tidak Sesuai, dan (STS) Sangat Tidak Sesuai.

6. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Azwar (2012) mengatakan validitas adalah ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. koefisien validitas mempunyai makna jika bergerak dari 0,00 sampai 1,00 dan batas koefisien korelasi minimum sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30 (Azwar, 2014).

Pengujian validitas aitem-aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan sistem output

satu paket reliabilitas dengan bantuan program SPSS 20,00 for Windows.

b. Reliabilitas

Azwar (2014) mengemukakan pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Besarnya koefisien reliabilitas berkisar 0,00 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin mendekati 1,00 berarti terdapat konsistensi hasil ukur yang semakin sempurna (Azwar, 2014). Analisis yang digunakan untuk mengukur reliabilitas alat tes dalam penelitian ini adalah *Alpha cronbach*.

7. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Untuk menguji hipotesis penelitian, penulis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Coba Alat Ukur

Seleksi terhadap aitem-aitem orientasi masa depan bidang pendidikan yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach.

Skala orientasi masa depan bidang pendidikan yang berjumlah 56 aitem kemudian dilakukan analisis aitem, peneliti menggunakan batas minimum koefisien korelasi 0,305-0,690 sehingga diperoleh 46

aitem yang valid dan 10 aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 2, 7, 11, 23, 24, 27, 37, 43, 50, dan 56. Skala *self esteem* yang berjumlah 56 aitem dan terdiri dari 28 pernyataan *favourable* dan 28 pernyataan *unfavourable* telah dilakukan analisis validitas dengan batas minimum koefisien korelasi 0,347-0,746. Sehingga diperoleh 45 aitem yang valid dan 11 aitem yang gugur yaitu nomor 7, 18, 25, 30, 31, 38, 42, 47, 48, 54, dan 55.

Uji reliabilitas pada skala orientasi masa depan bidang pendidikan menunjukkan nilai reliabilitas alpha sebesar 0,938 sedangkan untuk uji reliabilitas pada skala *self esteem* menunjukkan reliabilitas sebesar 0,950. Dengan demikian kedua skala tersebut dapat dikatakan memiliki konsistensi hasil ukur yang baik karena nilai reliabilitasnya mendekati 1,00.

2. Hasil Uji Asumsi

Data yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdistribusi normal karena memenuhi kaidah $p > 0,05$, dapat dilihat dari nilai p alat ukur tersebut yaitu orientasi masa depan bidang pendidikan $p=0,819$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 0,632 dan *self esteem* nilai $p=0,499$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 0,819.

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan berhubungan secara linier, dilihat dari nilai $F=68,225$ dan $p=0,000 < 0,05$.

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil nilai korelasi antara variabel *self esteem* dengan orientasi masa

depan bidang pendidikan yaitu $r = 0,572$ dengan nilai $R\text{ square} = 0,328$ dan $p = 0,000$ dimana $p \leq 0,01$. Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *self esteem* terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan adalah sebesar 32,8% ($R^2 = 0,328$).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,572$ dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 atau dengan kata lain $p < 0,01$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang.

Nilai sumbangan *self esteem* (variabel bebas) terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan (variabel tergantung) adalah 32,8% yang berarti bahwa masih terdapat 67,2% dari faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pendidikan. Faktor-faktor lain orientasi masa depan bidang pendidikan diantaranya adalah faktor

internal yang terdiri dari intelegensi, usia, serta faktor eksternal yakni sex role, status sosial ekonomi, teman sebaya, dan hubungan dengan orang tua (Nurmi, 2004).

Seginer (2009) berpendapat bahwa orientasi masa depan bidang pendidikan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka, landasan individu dalam menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan.

Kemampuan remaja untuk mengantisipasi dan memaknai pendidikan di masa depan merupakan dasar dari orientasi masa depan remaja dalam bidang pendidikan. Orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas ditandai dengan motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi akurat (Nurmi, 2004). Remaja yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas di bidang pendidikan adalah memiliki motivasi lemah, perencanaan tidak terarah, dan evaluasi tidak akurat.

Dari hasil deskripsi data berdasarkan kategori orientasi masa depan bidang pendidikan menunjukkan dari 142 siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 66 siswa atau 46,5% yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas, dan 76 siswa atau 53,5% yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan tidak jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan orientasi masa depan bidang pendidikan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang adalah tidak jelas.

Nurmi (2004) menyatakan bahwa orientasi masa depan bidang pendidikan merupakan gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak remaja mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya, walaupun remaja telah mengetahui cara atau pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan untuk merealisasikannya, perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan. Menyusun suatu rencana sama dengan proses penyelesaian suatu masalah, yaitu remaja harus menemukan cara-cara yang mengarah pada pencapaian tujuan dan penentuan langkah yang paling efisien. Seluruh remaja memiliki pandangan mengenai masa depan mereka kelak, hanya saja mereka memiliki tingkatan yang berbeda. Remaja yang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam dirinya akan membuat dirinya menemukan cara-cara untuk pencapaian tujuan tersebut. Gjesme mengatakan orientasi masa depan bidang pendidikan disebabkan adanya faktor keterlibatan dan fokus individu terhadap tujuan, kecepatan individu dalam melakukan usaha untuk mencapai masa depan, jumlah waktu yang diluangkan individu untuk memikirkan masa depannya, dan seberapa mantap kesiapan kemampuan individu menghadapi kejadian di masa depan (Chak, 2007).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijaya (2013) dengan judul monitoring penjelajah waktu untuk mempersiapkan orientasi masa depan bidang pendidikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang salah jurusan di perguruan

tinggi karena belum memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang matang ketika masih di bangku SMA atau sederajat.

Arndt & Pelham (Laili, 2014) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat berupa positif maupun negatif. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne *self esteem* sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga saat ini dan di masa depan (Aisyah, 2015).

Terlihat jika kemampuan dengan evaluasi siswa dalam menilai kemampuan yang dimiliki belum cukup baik dan tidak sesuai dengan minat cita-cita untuk masuk jurusan di perguruan tinggi, sehingga kebingungan dalam mewujudkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa salah menempatkan diri dalam pilihannya yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini berpengaruh pada evaluasi perencanaan masa depan yang dimilikinya.

Burns (Sugeng, 2013) mengatakan bahwa individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya, mereka percaya diri memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan *self esteem* yang rendah adalah

individu yang hilang kepercayaan diri, memandang dirinya dengan negatif dan tidak mampu menilai kemampuan diri dengan baik. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya, mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri, mereka juga tidak memiliki keyakinan diri, dan pesimis. Kategorisasi *self esteem* menunjukkan bahwa dari 142 siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 70 siswa atau 49,3% yang memiliki *self esteem* yang tinggi, dan 72 siswa atau 50,7% memiliki *self esteem* yang rendah.

Myers (Yasdiananda, 2012) adanya penghargaan diri yang rendah ini menyebabkan munculnya perasaan ketidakmampuan diri pada remaja. Hal ini didukung oleh Santrock (2003) yang mengatakan *self esteem* cenderung menurun dimasa remaja. Ghufroon & Risnawati (2010) mengatakan ketika remaja memiliki *self esteem* yang rendah cenderung menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya. Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki remaja membutuhkan keyakinan pada diri sendiri (Murk, 2006).

Penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan yang dilakukan juga oleh Ahmadi, et al (2013) yang berjudul *Kurd students future education orientation associations with self-esteem, and ethnic identity*, dengan hasil terdapat hubungan antara yang kuat *self*

esteem dengan orientasi masa depan bidang pendidikan, sedangkan terdapat hubungan yang lemah antara identitas budaya dengan orientasi masa depan bidang pendidikan. Mahasiswa universitas Kurdistan memiliki *self esteem* yang positif sehingga orientasi masa depan bidang pendidikan yang dimiliki jelas.

Berdasarkan hasil skala yang telah peneliti sebar kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang diketahui bahwa siswa kebingungan mencapai tujuannya karena siswa memiliki penilaian yang negatif terhadap kemampuan diri sendiri, dengan alasan meskipun sudah memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi namun siswa kebingungan dan pesimis dalam memilih jurusan serta ragu jurusan mana yang sesuai dengan kemampuan, siswa yang memilih jurusan di SMA yang tidak sesuai dengan minat pendidikan di perguruan tinggi, siswa tidak melakukan pencarian informasi mengenai perguruan tinggi karena tidak yakin dengan pilihan yang diminati, tidak mengikuti les meskipun siswa menilai dirinya tidak pintar, dan siswa merasa tidak menguasai mata pelajaran yang menunjang untuk pendidikan di perguruan tinggi namun tidak membuat jam belajar yang teratur untuk menambah pengetahuan dengan belajar lebih rajin.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa

kelas XI SMA Negeri 11 Palembang dalam penelitian ini diterima. Adapun bunyi dari hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Palembang. Sumbangan yang diberikan variabel *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan sebesar 32,8%.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan informasi tambahan pada bidang Psikologi pendidikan dan Psikologi perkembangan mengenai hubungan *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang dan menjadi sumber informasi mengenai *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pendidikan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Penelitian ini secara praktis sebagai informasi bagi siswa untuk memiliki *self esteem* yang baik agar orientasi masa depan yang dimiliki lebih jelas sekaligus memberikan masukan kepada para pengajar dan orang tua agar dapat membimbing siswa

untuk memiliki *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pendidikan

E. REFERENSI

- Aisyah, S. 2015. Hubungan *Self esteem* dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang. (*skripsi*, tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Ahmadi, A, dkk. 2013. *Kurd Students Future Education Orientation Association with Self esteem and Ethnic Identity. Life Science Journal.*
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., Vosh, K. D. 2003. *Does high self esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyle?*. Psychological Science in the Public Interest.
- Chak, H.Y. 2007. *Relationship Of Perceive Instrumentality, Future Time Orientation Adn Student S Motivation To Lean.* Hong Kong : City University.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Rosda Karya.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan.* Bandung : Rosda Karya.
- Fauziah, N, Sri Hartati, Timorora Shanda. P. 2012. Hubungan Antara *Self esteem* dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mutia Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 1, No. 1. Hal 47-82.
- Gufron, M. & Risnawita S. (2010). *Teori-teori Psikologi.* Yogyakarta: Aruzz Media.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Laili, N. H. 2014. Hubungan Antara *Self esteem* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Murk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice.* New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Nurmi, J. E. 2004. *Age, Sex, Social Class, and Quality of Family Interaction as Determinants of Adolescent's Future Orientation: A Developmental Task Interpretation.* Adolescence, Vol. XII No. 88, Libra Publishers Inc.
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and self development : Channeling, selection, adjustment, and reflection.* In R.Lerner & L.Steinberg (Eds). Handbook of adolescent psychology. Hobokrn, NJ: Wiley.
- Öner, B. 2000. *Future Time Orientation And Relationships With The Opposite Sex. The Journal Of Psychology*, 134(3), 306-314. ABI/INFORM Global.
- Santrock, J. W (2011). *Life-span Development.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugeng, A.W. 2013. Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia.* Vol.2, No.2, Hal 131-138. Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.
- Seginer, Rachel. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives.* Springer.
- Tambunan, N.R. (2007). *Remaja Mandiri.* Jakarta : Arcan.
- Wijaya, Saddam. 2013. Monitoring Penjelajah Waktu Untuk Mempersiapkan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan. *Jurnal psikologi Universitas pendidikan indonesia.*